

PERAN GURU SEBAGAI FIGUR PANUTAN DALAM PENERAPAN KETERAMPILAN SALING BERBAGI DI ERA DISRUPSI

Ratna Puspitasari¹, Septiani Resmalasari²

^{1,2}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Individual dualism has become a symptom of a society in the 21st century, with all its excesses, including materialism and selfishness, which are present at all levels of society. 21st-century teachers have a different role from conventional teachers, where they act as facilitators, collaborators, mediators, and motivators in learning and teaching activities with effective and fun learning targets that require abilities that are influenced by knowledge, training, and experience. The era of disruption makes a form of play that leads to selfishness, including through gadgets, so there are limitations in interacting directly with peers. Therefore, the teacher strives to encourage sharing skills as a form of skill to students so that they can receive and give to others who are instilled in the early to late class so that it affects the ongoing interaction. This study used Slavin Theory, about efforts to increase social contact among students to achieve goals and the role of teachers in learning and teaching activities. This study used qualitative methods with a phenomenological approach.

Keywords: Teacher's role, sharing, era of disruption

Abstrak

Individualisme menjadi hal yang menggejala pada masyarakat era abad 21 dengan segala eksisnya diantaranya materialism, keegoisan dan keakuan menggejala pada segala lapisan masyarakat. Guru abad 21 memiliki peran yang berbeda dengan guru konvensional dimana mereka berperan sebagai fasilitator, kolaborator, mediator serta motivator dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dengan sasaran pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga membutuhkan kemampuan yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pelatihan dan pengalaman yang mumpuni. Era disrupsi menyisakan bentuk permainan yang mengarah pada keegoisan diantaranya melalui gadget sehingga ada keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Oleh sebab itu guru berupaya menggiatkan keterampilan saling berbagi sebagai bentuk kecakapan, pada diri peserta didik agar dapat menerima dan memberi pada sesama yang ditanamkan pada kelas awal sampai akhir sehingga mempengaruhi berlangsungnya interaksi. Penelitian ini menggunakan Teori Slavin, tentang upaya meningkatkan kontak sosial di kalangan peserta didik untuk mencapai tujuan, peran guru dalam pembelajaran, melalui analisis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Kata Kunci: Peran guru, keterampilan saling berbagi, era disrupsi

Pendahuluan

UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut pendidik sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga mengandung makna bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan bermakna, menyenangkan, kreatif dan dialogis, memiliki komitmen profesional guna meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai kepercayaan yang diberikan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat memerlukan kegiatan bersosialisasi terutama dalam berinteraksi dengan pihak lain, membutuhkan bantuan dan hubungan timbal balik yang membutuhkan proses pembelajaran sejak dini. Sikap social adalah hal yang wajib diterapkan agar menjadi fondasi dalam menanamkan pembentukan karakter, sifat, sikap perilaku serta kepribadian shingga kepribadian sosial yang positif mampu terimplementasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Baron & Byrne, 2012). Kegiatan belajar di sekolah atau madarasah sangat keras berupaya agar di usia tumbuh kembang anak secara sempurna mampu menyerap nilai saling berbagi. Anak adalah generasi penerus sebagai wujud keseriusan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil yaitu nilai akidah maupun etika sehingga tumbuh kembang sebagai manusia yang berkarakter (Ernawati, 2013). Nilai merupakan sesuatu yang universal, sebagaimana kebiasaan berbagi ditanamkan orang tua di lingkungan rumah sejak anak mengenal lingkungannya. Berbagi diyakini membawa pengaruh positif bagi tumbuh kembang aspek sosial interpersonal anak.

Hal ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang menjelaskan tentang Standar Nasional Pendidikan seperti halnya sudah diubah melalui Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 4 Tahun 2022 yang membahas Perubahan terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengenai standar Nasional Pendidikan di mana Standar Isi yang dikembangkan dalam memastikan kriteria ruang lingkup materi yang sejalan dengan kompetensi lulusan yang sudah dirumuskan melalui standar kompetensi lulusan. Penyusunan Standar Isi dilaksanakan melalui beberapa hal sebagai berikut: pertama, perumusan ruang lingkup materi pembelajaran yang tepat guna mengembangkan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan standar kompetensi lulusan, penyesuaian kemajuan pembelajaran atau learning progression bagi peserta didik di setiap jenjang, kedua, penyesuaian melalui kemajuan pembelajaran peserta didik pada tiap jenjang, ketiga, perumusan ruang lingkup materi dengan fleksibilitas bagi pendidik dalam memfasilitasi peserta didik guna mengembangkan kompetensi , keempat mengadopsi prinsip diferensiasi dalam mengembangkan ruang lingkup materi pembelajaran.

Pada dasarnya pengembangan standar isi berpedoman pada standar kompetensi lulusan bagi satuan pendidikan jenjang SD/ Madrasah Ibtidaiyah. Begitu juga dengan lokasi penelitian di MI Al Hidayah GUPPI Kota Cirebon yang terletak di Jl. Kalitanjung-Penyuken, No. 165 harjamukti Kota Cirebon Jabar 45143. Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dibandingkan MI sejenis di kota Cirebon telah melaksanakan Pengembangan Standar Isi berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan

Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar yang berfokus pada: pertama persiapan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME serta berakhlak mulia; kedua penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ketiga penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik guna mengikuti pendidikan selanjutnya. Standar Isi tersebut mencakup ruang lingkup materi Pendidikan Dasar di jalur pendidikan formal madrasah yang termaktub dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya pertama. Akidah keimana dan ketakwaan kepada Allah SWT diwujudkan dengan menjalankan rukun Islam terutama sholat dan puasa sebagai nilai diri dan praktik yang dijalankan tiap hari, kedua Al-Qur'an dan Hadits dengan pemahaman ulama yang sah menjadi pedoman dalam berucap, berpikir, berperilaku dan bertindak melalui akhlak mulia di rumah, sekolah dan tempat bermain terutama kepada orang tua, guru dan kasih sayang pada teman dan makhluk lainnya; ketiga adab, akhlak dan teknik bacaan Al Qur'am yang sesuai dengan makharijul huruf dalam ilmu tajwid memiliki nilai ibadah, kemuliaan dan keagungan firman Allah SWT bagi yang mengamalkannya; keempat hukum Islam dalam Fikih Ibadah memandu tata cara peralatan dan praktok ibadah yang memudahkan dalam menjalankan perintah ajaran Islam dan larangannya, dan kelima manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling mulia dan bermartabat dibandingkan makhluk lain dengan keragaman kebiasaan, kebutuhan dan keterbatasan yang harus diapresiasi, dihormati dan dihargai karena menjadi bagian dari sunnatullah (Al Ghazali, 2012).

Penelitian ini mendasarkan Teori dan Konsep Profesionalisme guru berasal dari kata profession yang mengandung arti pekerjaan sebagaimana dikemukakan Arifin dalam Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) (1995, 105) disebut juga occupation atau pekerjaan membutuhkan keahlian yang didapatkan melalui pendidikan atau latihan khusus. Martin Yamin dalam Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSPJkt Gaung Ada Press 2007 hal 3 menyebut profesi sebagai seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik serta prosedur berdasarkan intelektualitas. Hal ini mengandung arti sebagai pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan ketrampilan tertentu dimana keahlian dan ketrampilan tersebut diperoleh dari sebuah pelatihan khusus maupun pendidikan. Jadi professional secara harfiah mengandung pengertian sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang secara khusus dipersiapkan maupun dididik guna melaksanakan pekerjaan tersebut dan menerima imbalan atas hasil kerja berupa upah karena telah melaksanakan tugas.

Guru adalah seorang pendidik dan sosok panutan bagi peserta didik serta menjadi penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Guru selayaknya memiliki kemampuan mengajar

karena mata pencahariannya adalah sebagai pengajaran memiliki kemampuan sebagai pendidik untuk mengarahkan peserta didik pada kehidupan yang lebih baik (Daradjat et al, 2016). Jadi, guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, telah melalui proses pendidikan, pelatihan serta pengalaman di bidangnya.

Usman dalam Menjadi Guru Profesional menyebut keahlian sebagai kompetensi, selanjutnya dalam menjalankan kewenangan profesionalnya dituntut mempunyai seperangkat kemampuan (*competency*) beragam.

Mulyana (2011) memandang nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam memastikan pilihan. Nilai menjadi sesuatu yang dikehendaki sehingga memunculkan tindakan tindakan pada diri seseorang. Frankel dalam Kartawisastra (1980) menyebut nilai sebagai standar perilaku, keindahan, kebenaran, keadilan serta efisiensi yang mengatur manusia selayaknya untuk dilaksanakan dan dilestarikan. Sebagai salah satu bagian yang menjadi fondasi penting bagi penentuan karakter sebuah masyarakat dan bangsa ternyata nilai tidak muncul secara mendadak namun melalui proses penyebaran termasuk kesadaran di mana salah satunya adalah pendidikan di sekolah. Mulyana (2011) menyebut pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan terhadap peserta didik agar memahami dan menyadari kebaikan, kebenaran, serta keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang sesuai dengan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Pendidikan nilai memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami, menyadari serta mengalami nilai-nilai serta mampu memposisikan secara integral dalam kehidupan. Jadi melalui pendidikan nilai saling berbagi, guru madrasah diharapkan mampu memasukkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang menjadi kumpulan sikap perasaan maupun anggapan pada sesuatu hal terkait hal baik buruk, benar maupun salah, hina maupun mulia, termasuk didalamnya adalah penting maupun sepele/remeh. Pada lingkungan rumah dan sekolah.

Metode

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih sebagai jenis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dihadapi peserta didik maupun guru maupun peserta didik saat berkomunikasi, berbagi dengan orang lain, warga sekolah bahkan dengan

masyarakat sekitar tempat tinggal. Penelitian fenomenologi ini lebih mengedepankan pada mencari, memampelajari, dan menyampaikan arti fenomena kebiasaan saling berbagi, event atau peristiwa yang berkaitan dengan kapan kebiasaan saling berbagi itu terjadi atau diadakan dan bagaimana hubungannya dengan peran guru sebagai profil yang menjadi panutan atau teladan dalam situasi tertentu misalnya momen hari besar Islam, sehingga penelitian kualitatif ini tergolong penelitian kualitatif murni karena pelaksanaannya lebih didasarkan pada usaha memahami serta menggambarkan ciri intrinsic fenomena diri sendiri (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Penanaman Nilai Berbagi Pada Peserta Didik

Perkembangan peserta didik sangat mempengaruhi rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980: 2), perkembangan yang muncul diantaranya: pertama sikap kritis misal di kelas awal tentunya berbeda dengan kelas akhir misal menggunakan tangan kanan untuk memberi atau menerima barang pemberian orang lain, kedua perubahan cenderung muncul bila lingkungan di sekitar peserta didik tumbuh kembang membiasakan anak untuk memberi sebagian miliknya pada pihak lain, berterima kasih sesudah menerima pemberian orang lain dengan mengekspresikan diri yang ikhlas dan bahagia sehingga menciptakan harmonisasi dengan lingkungannya. Ketiga, ada motivasi yang kuat pada *middle childhood* peserta didik menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di MI Al Hidayah pada peserta didik sehingga lebih mudah dididik dan dibimbing masa sebelum dan sesudahnya.

Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia bertujuan membantu peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan, bahwa setiap individu dilahirkan dalam keadaan bersih, seolah kertas kosong (*a sheet of white paper avoid of all characters*) sehingga anak tidak memiliki bakat dan pembawaan apapun. Sebagai peserta didik anak dibentuk oleh kreativitas pendidik. Oleh sebab itu tavul rasa sangat berkaitan dengan teori pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Pendidikan selayaknya bersifat praktis, berguna, bermakna, menyenangkan dan peserta didik perlu dihormati dan diperlakukan layaknya orang dewasa. Peserta didik mendapat kesempatan luas untuk menyampaikan pendapat, belajar dari pengalaman yang mana ke depannya akan mendapat beragam kemampuan yang berguna bagi hidupnya. Meski belajar dari pengalaman adalah hal yang baik namun peserta didik juga tidak dilarang untuk membaca buku maupun sumber belajar yang lain. Pengalamannya tentang keragaman, ada yang lebih dan kurang selayaknya bukan pemisah namun mampu menyatukan keragaman itu dengan ikhlas bersedekah maupun berbagi.

Jenis-Jenis perkembangan belajar pada peserta didik meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial.

Menciptakan lingkungan senang berbagi, misalnya dengan mennguatkan *circle* pertemanan dengan tugas kelompok yang berinteraksi secara luring maupun daring, menyebut tujuan bersama, sedekah kelompok kecil pada teman yang membutuhkan alat tulis dengan sistem gilir sehingga semua anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan siswa atas alat tulis.

Keterlibatan orang tua dalam melaksanakan aktivitas bermain dengan anak-anak. Dilakukan dengan mengikut sertakan orang tua melalui kegiatan bermain bersama peserta didik, mengajak bertukar mainan, dan melakukan evaluasi proses bermain sampai pada refleksi bersama apakah permainan itu bermanfaat atau tidak, dilanjutkan atau dihentikan, perlu menambah anggota baru atau tidak, Setelah siklus pertama mereka melanjutkan siklus kedua, sampai siklus ketiga dan seterusnya.

Interaksi di lingkungan rumah melalui pembiasaan aktivitas makan, beribadah dan bersedekah secara bersama-sama sehingga timbul solidaritas social dalam skala kecil di lingkungan keluarga dan sekolah. Solidaritas social di kelas dilakukan dalam wujud bersama menengok teman yang sakit, menjadi tutor sebaya saat teman tidak dapat menyelesaikan tugas bersama dan beragam kegiatan yang mengasah empati dan membangkitkan solidaritas sosial.

Penguatan dilakukan guru dengan menguatkan motivasi agar peserta didik menjalankan aqidah melalui kebiassn bersedekah dan zakat. Di samping beribadah kepada Allah, diajarkan juga beribadah kepada sesama, diantaranya dengan mengajarkan kebiasaan berbagi, peserta didik dapat belajar ketulusan sehinga memunculkan sikap nyaman dan bahagia bagi sesama. Ibadah menjadi manifestasi maupun perwujudan langsung dari pengalaman aqidah, syariat dan akhlak. Peserta didik akan memahami bahwa sebagai makhluk sosial ia sangat membutuhkan orang lain. Beribadah dengan jalan beramal sholeh untuk manusia lain melalui hablum minannaas yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kodrat manusia adalah berbuat dan berakhlak baik bagi diri dan lingkungannya. Momen hari-hari besar menunjukkan besarnya animo peserta didik dalam bersedekah missal momen ramadhan, pengumpulan zakat fitrah maupun zakat maal. Guru sering mengingatkan bahwa Islam mengatur hubungan sesama manusia dan secara kodrati peserta didik mempunyai hasrat dan keinginan berbuat baik di antara mereka dan bersama menuju harmonisasi demi terwujudnya masyarakat kelas yang nyaman. Secara social, sebagai anggota masyarakat, peserta didik memiliki peranan, tugas dan kewajibannya dalam masyarakat.

Kemanfaatan Penanaman Nilai Berbagi

Kebiasaan berbagi dianggap mempunyai dampak positif bagi perkembangan aspek social interpersonal peserta didik dengan beberapa kemanfaatan sebagai berikut, pertama: mengenalkan rasa empati pada peserta didik, kedua: meningkatkan rasa kepedulian pada pihak lain, ketiga: mengajarkan nilai kebersamaan, keempat perkembangan social peserta didik semakin tumbuh secara baik sejalan dengan jumlah teman sebaya yang terus bertambah.

Di sisi lain membiarkan anak bersikap masa bodoh, acuh tak acuh maupun cuek egois pada peserta didik. Kondisi ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memicu stress pada anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan belajar di madrasah, mendorong peserta didik mempelajari banyak hal, sebuah sisi positif yang belum ditemukan dalam pembelajaran daring. Melalui tatap muka terbatas, ditanamkan nilai-nilai sosial dimulai dari terbentuknya karakter, kepribadian, sifat, sikap sampai peri laku positif melalui bimbingan guru yang menjadi sosok di mana peserta didik belajar pengetahuan mengapa mereka harus berbagi, bagaimana bentuk kegiatan berbagi, konsekuensi jika kita mudah berbagi dan apa hukumannya jika peserta didik tidak mau atau sulit berbagi dengan lingkungan sekitar. hukum.

Peran Guru Sebagai Teladan dalam Menanamkan Nilai Berbagi

Guru memiliki peran sentral dalam membina sikap peserta didik saat di sekolah karena berkaitan dengan moralitas. Guru merupakan figure sosok pendidik yang memiliki posisi dan berperan penting atau dikenal sebagai figure sentral dalam dunia pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, sehingga dalam pendidikan diharapkan guru mempunyai karakteristik kepribadian ideal. Peran guru di era disrupsi adalah sebagai pengajar sementara di sisi lain bertindak sebagai pendidik. Sebagai pengajar di sekolah, guru berperan mentransferkan ilmunya kepada peserta didik sementara sebagai pendidik guru berkewajiban membina sikap dan ketrampilan peserta didik diantaranya adalah ketrampilan saling berbagi.

Hal ini menjadi tanggung jawab yang sangat berat. Hasil survey dan wawancara pada 30 siswa yang mewakili jumlah responden di MI Al Hidayah menyebut bahwa figure guru ideal adalah: pertama memiliki keteladanan dalam bersikap dan bertingkah laku ikhlas, mengembangkan sikap berbagi dalam kehidupan sehari-hari, berkomunikasi secara aktif dan merespon cepat dengan segenap warga sekolah, secara intensif memberi bimbingan pada karakter bersedekah pada siswa, menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menguasai bahan ajar, menjaga harmonisasi dalam pembelajaran di sekolah maupun luar sekolah, memberi apresiasi, penilaian dan evaluasi secara positif pada setiap proses pembelajaran secara transparan (Abimanyu, 2017).

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa guru efektif di MI Al

Hidayah tidak hanya berpusat pada penyajian pengetahuan sebatas fakta maupun materi saja namun memiliki orientasi pengembangan ketrampilan penting abad 21 diantaranya berpikir kritis, komunikatif, kreatif serta kolaboratif. Guru efektif aktif memahami konteks berpikir peserta didik dalam upaya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, guru efektif menyampaikan materi pembelajaran secara mendalam dengan beragam contoh dan dasar pengetahuan factual yang sangat kuat.

Selain memahami materi pembelajaran, guru juga menguasai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar. Hal terpenting, guru efektif mempunyai tingkat literasi teknologi, informasi dan komunikasi yang memadai diantaranya dengan ketrampilan mengintegrasikan TIK pada kegiatan belajar mengajar. Hal lain yang dibutuhkan pada abad 21 adalah guru yang memesona di mana dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, guru mampu menampilkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Salah satu yang ditampilkan oleh guru di MI Al Hidayah adalah penampilan memesona di hadapan peserta didik saat di kelas maupun di luar kelas, dengan kriteria sebagai berikut: penjelasannya mudah diterima dan dipahami siswa, guru memiliki penguasaan keiluan yang sesuai dan benar, tidak gagap teknologi namun seandainya sangat canggih dalam penguasaan teknologi, sekali waktu guru mampu menjadi teman belajar, pandai membuat metafora atau perumpamaan yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya peserta didik, humoris namun tegas, berdisiplin tinggi, mau mendengar masukan dan keluh kesah peserta didik, pandai dalam pengelolaan kelas, serta mempunyai rasa sepenuh hati dengan kesadaran mendidik sehingga membangkitkan empati di kalangan teman sejawat maupun peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain memesona dalam memotivasi peserta didik, guru MI Al Hidayah memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran. Kompetensi guru dalam memfasilitasi, menginspirasi serta memunculkan kreativitas. Guru MI Al Hidayah telah mengawali dari penguasaan materi atau konten yang bagus, guru telah mampu menggunakan teknologi guna memfasilitasi pengalaman belajar yang memunculkan kreativitas peserta didik.

Peran guru di MI semakin optimal karena masa disrupsi guru telah berupaya mentransformasi diri di era digital dengan terus mengembangkan kreativitas dan inovatif, dalam upaya menyesuaikan kebutuhan abad 21 dan menyiapkan peserta didik memasuki dunia baru. Dalam memfasilitasi pembelajaran abad 21 era disrupsi, guru efektif dan memesona menggunakan pendekatan saintifik yang memuat komponen mengamati, menanya, mengumpulkan informasi maupun eksperimen, menganalisis informasi serta

mengkomunikasikan; berbasis TPACK, menggunakan model pembelajaran inovatif, dengan memanfaatkan metode yang sesuai dengan pengembangan PPK serta ketrampilan abad 21.

TPACK sebagai kerangka integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengikutsertakan perangkat pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogi serta pengetahuan materi. Guru seringkali membuat video pembelajaran melalui aplikasi yang mendukung diantaranya VN, Capcut, Kinemaster, Powtoon dan sebagainya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif sebagaimana pada liveworksheets, menyusun evaluasi melalui *google form*, membuat kuis atau *quizziz*, *liveworksheets*, membuat bahan ajar berupa e book melalui aplikasi anyflip. Di sisi lain, pembelajaran di MI Al Hidayah menggunakan model inovatif diantaranya *Problem Base Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning* serta *Inquiry Learning*. Beberapa guru MI Al Hidayah telah mampu mendesain, mengembangkan serta mengevaluasi pembelajaran secara autentik melalui pengalaman belajar melalui penggabungan alat evaluasi terbaru dan optimalisasi lingkungan pembelajarannya mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta perilaku peserta didik. Setiap kegiatan yang dirancang guru MI Al Hidayah mampu mengembangkan PPK (religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) dan ketrampilan abad 21 (*creativity, critical thinking, collaboration, communication*).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di era disrupsi di MI Al Hidayah dituntut berperan aktif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga hanya guru yang berwawasan dan berpengalaman luas, menjaga, membekali diri agar apa yang sudah dilakukan telah mentaati protokol kesehatan melalui pendidikan dengan sistem tatap muka terbatas diantaranya: sebelum masuk kelas peserta didik wajib menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, menjaga imun dengan mengkonsumsi gizi seimbang untuk meningkatkan imunitas, berolahraga secara teratur, melaksanakan hidup bersih, serta menjaga sanitasi lingkungan pada semua kegiatan di sekolah termasuk kegiatan bersedekah atau berbagi pada sesama. Kegiatan berbagi dapat dilaksanakan di manapun, bukan hanya di dalam kelas atau sekolah. Peserta didik diajarkan bersikap ikhlas sehingga kegiatan berbagi dilakukan sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Salah satu hasil pembelajaran di MI Al Hidayah adalah Bermain kolase sebagai satu pembelajaran yang menyenangkan, menarik minat serta meningkatkan kemampuan motorik halus bagi peserta didik. Guru terus memotivasi agar siswa terus belajar berbagi pada teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya, membuat karya kolase dengan kreativitas dan ide-ide memadukan perangkat belajar maupun ide siswa.

Guru memberi contoh missal dompet amal, kaleng untuk kenclengan bahkan rekening

kelas dengan membebaskan peserta didik memilih media yang diminati. Jadi siswa dapat belajar dari hasil karya mereka sendiri dan mereka menjadi bangga dengan menunjukkan hasil karya kolasenya yang bermacam-macam jenisnya melalui foto dan video yang dikirimkan kepada guru melalui orang tua. Motivasi terus dilakukan guru agar peserta didik terus berbagi dimulai dengan sesama teman.

Pertemanan sebagai bentuk hubungan emosional antara dua manusia atau lebih baik sejenis maupun berbeda jenis yang didasari saling pengertian, saling menghargai serta saling percaya satu dengan yang lain untuk bertukar informasi tentang beragam pengalaman bagi satu tujuan tertentu yang sudah disepakati. Fungsi pertemanan di kalangan peserta didik meliputi stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, kebersamaan, perbandingan sosial serta keakraban. Kualitas pertemanan sangat menentukan kebiasaan berbagi karena semakin tinggi peserta didik dalam berteman maka makin tinggi perilaku tolong menolong, keakraban serta perilaku positif lain, sebaliknya makin jauh kualitas pertemanan menunjukkan makin tinggi tingkat konflik, persaingan serta bentuk perilaku negatif.

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa Unjuk kerja di MI Al Hidayah Kota Cirebon mencakup tiga aspek: pertama kemampuan profesional, kedua kemampuan sosial, serta ketiga kemampuan personal (kepribadian). Kemampuan profesional meliputi penugasan materi pelajaran, penguasaan dan penghayatan atas landasan wawasan kependidikan dan keguruan, serta penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan serta pembelajaran siswa.

Kemampuan social meliputi kemampuan menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada saat membawa tugasnya sebagai guru. Kemampuan personal (pribadi) meliputi penampilan sikap positif pada seluruh tugas dan situasi pendidikan, pemahaman, pengayatan dan penampilan nilai terutama nilai saling berbagi atas keberagaman, penampilan yang berkharia, sehingga menjadikan diri guru sebagai panutan dan teladan bagi siswa. Setidaknya terdapat 10 kompetensi guru yang terpenuhi di MI Al Hidayah, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran, mengenal fungsi layanan program bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip serta menafsirkan hasil penelitian pendidikan bagi keperluan pengajaran.

Kesimpulan

Di era disrupsi ketrampilan pro sosial diantaranya saling berbagi adalah hal *urgen* yang dibutuhkan peserta didik di saat menghadapi kebijakan yang mewajibkan tatap muka terbatas.

Tantangan guru di MI Al Hidayah Kota Cirebon adalah bagaimana menerapkan ketrampilan berbagi dalam masyarakat luas sementara pertemuan langsung dibatasi, perubahan pola interaksi dari luring ke daring. Pola penanaman ketrampilan berbagi dilakukan secara terus-menerus, terjadwal dan intens dengan mengkondisikan peserta didik pada keadaan di mana mereka harus saling berbagi, tolong menolong, setia kawan/solidaritas sosial secara drill di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru selalu memperkenalkan dan memberi arahan pada peserta didik mengenai pentingnya ketrampilan saling berbagi agar dikuasai peserta didik terutama mampu diimplementasikan dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Tujuannya agar peduli pada sesama, peningkatan nasionalisme serta terhindar dari penyimpangan sosial yang berdampak pada desintegrasi bangsa. Pola ini dikemas melalui beberapa langkah. Pengembangan standar isi digunakan untuk menentukan kriteria ruang lingkup materi yang sejalan dengan kompetensi lulusan yang sudah dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan. Perumusan Standar Isi dilaksanakan dengan perumusan ruang lingkup materi pembelajaran yang memberi fleksibilitas pada pendidik guna memfasilitasi peserta didik mengembangkan kompetensi, termasuk mengadopsi prinsip diferensiasi dalam pengembangan ruang lingkup materi pembelajaran pada kelas awal, menengah dan tinggi serta mengadopsi prinsip diferensiasi dalam mengembangkan ruang lingkup materi pembelajaran. Ruang lingkup materi ketrampilan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sudah diperkaya dengan pengembangan sensor motoric guna mendukung ketrampilan kegiatan sehari-hari. Dalam *event* inilah guru memiliki figur panutan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk lebih aktif mengembangkan potensi berbagi yang ada pada dirinya. Guru bertindak sebagai motivator maupun fasilitator melalui cara atau metode pembelajaran yang inovatif dan tepat dalam menyajikan ketrampilan saling berbagi.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, S. (2017). *Metode Pembelajaran yang Lebih Berpusat pada Guru*.
Al Ghazali. (2012). *Ihya Ulumuddin*. Darul Ma'rifah.
Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*.
Daradjat, Z., et al. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
Ernawati. (2013). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Karima Edisi II*.
Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
Kartawisastro, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. P3G Depdikbud.
Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

